

**Kajian Dampak Residensi di Yogyakarta Terhadap Karir**

**Seniman:**

**Studi Kasus Seniman Partisipan Residensi**



**PENGKAJIAN**

Arga Aditya

NIM 1112176021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**

**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**

**INSTITUT SENI INDONESIA Yogyakarta**

**2018**

## Pengesahan Laporan Tugas Akhir

Laporan Tugas Akhir Pengkajian Seni Berjudul

Kajian Dampak Residensi di Yogyakarta Terhadap Pengalaman Karir Seniman: Studi Kasus Seniman Partisipan Residensi diajukan oleh Arga Aditya, NIM 1112176021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 9 April 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Anusapati, MFA.

NIP 19570929 198503 1 001

Pembimbing II/ Anggota



Bambang Witjaksono, M.Sn

NIP 19730327 199903 1 001

Cognate

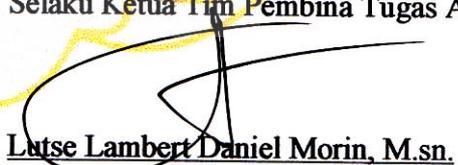


Dr. Suwarno, M. Hum

19620429 198902 1 001

Ketua Jurusan Seni Murni

Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Lutse Lambert Daniel Morin, M.sn.

NIP 1954731 198503 1 001



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.  
NIP 19590802 198803 2 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arga Aditya  
NIM : 1112176021  
Jurusan/Program Studi : Seni Murni/Seni Rupa Murni  
Fakultas : Seni Rupa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bebas dari peniruan terhadap karya orang lain. Kutipan pendapat dan tulisan orang lain dirujuk sesuai dengan cara-cara penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa dalam skripsi ini terkandung ciri-ciri plagiat dan bentuk-bentuk peniruan lain yang dianggap melanggar hukum, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

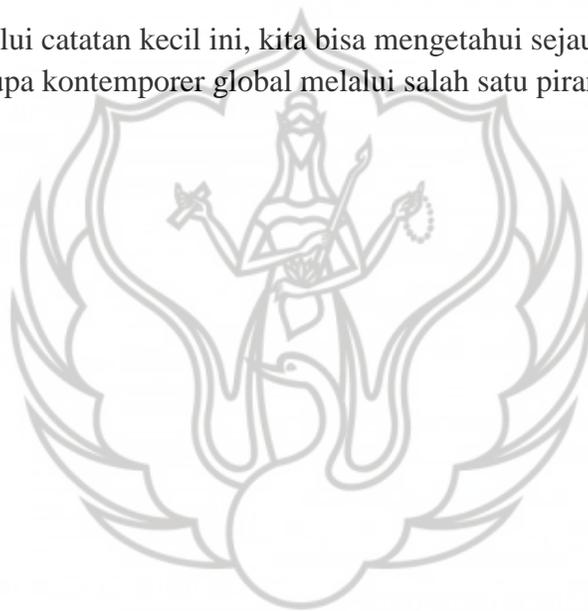
Yogyakarta, 10 April 2018

Saya yang membuat pernyataan,

Arga Aditya

## PERSEMBAHAN/MOTTO

Setidaknya melalui catatan kecil ini, kita bisa mengetahui sejauh mana perkembangan mutakhir seni rupa kontemporer global melalui salah satu pirantinya yaitu Residensi.



Skripsi ini didedikasikan penuh untuk Alm. Ngatiman (mbah timan) dan Alm. Ngatemi (mbah cu), juga Bapak, ibu, dan kedua adik yang tercinta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai sebuah rangkaian akhir dari proses studi S-1, skripsi ini merupakan representasi kecintaan penulis terhadap dunia seni, khususnya seni rupa yang digeluti selama ini. Seni rupa telah membawa penulis semakin masuk ke dalam palung kehidupan, mempertemukan penulis dengan banyak relasi baru. juga menyuguhkan banyak tantangan baru setiap waktu. Hal terpenting lagi skripsi ini bukanlah suatu akhir, melainkan langkah awal perjalanan penulis menyelami kebudayaan masyarakat.

Segala puji syukur dihaturkan pada Tuhan Semesta Alam yang telah memberkahi dan melapangkan jalan dalam segala hal, tidak terkecuali dalam menjalani proses kuliah dan skripsi ini. Terima kasih pula kepada kedua orang tua, Budi Suyanto dan Emmy Umroh Rahmawati, juga kedua adik tercinta, Bayu Prasetya dan Tirta Adi Nugraha yang selalu memberikan dukungan positif satu sama lain. Selain itu pula Gavriela Naomi Pranata yang selama empat tahun terakhir telah bersedia menjadi kawan curhat dan berdebat.

Rasa terima kasih yang sangat dalam khususnya diucapkan pada Drs. Anusapati, MFA. dan Bambang Witjaksono, M.Sn yang telah sabar dan perhatian dalam membina dan membimbing penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Selebihnya penulis mengucapkan terima kasih pada:

- Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Seni Murni
- Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dr. Suastiwi, M. Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn. selaku Kepala Program Studi S-1 Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dr. Edy Sunaryo, M.Sn dan Satrio Hari Wicaksono, M.Sn selaku dosen wali.
- Para dosen/pengajar Program Studi Seni Rupa Murni untuk segala ilmu yang telah diberikan selama menjalani proses perkuliahan.
- Seluruh keramahan, pertolongan, dan kemudahan dari seluruh staf karyawan Program Studi Seni Rupa Murni.
- Keluarga besar Roemansa Gilda, Kurang Turu, Grafis Murni, dan Seni Rupa Murni, Gigi Nyala, Devi dan IAM project, Borat dan Semail Klan
- Keluarga Besar IVAA, Lisis, Santosa, Alit, Sukma, Melisa, Linda, Christy, mas Dwe , dalam staf yang bekerja disana.
- Kesiediaan teman-teman seniman pelaku residensi, Isrol MediaLegal, Alfin Agnuba, Yaya Sung, Aziz Mughni, dan Suvi Wahyudianto.
- Dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi penuh terhadap proses penciptaan skripsi ini maupun selama proses menjalani perkuliahan.

Sebuah keniscayaan skripsi bisa tercipta berkat segala dukungan moril maupun materil dari semua kawan-kawan dan sanak saudara. Sebagai buah pemikiran, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan banyak hal, oleh karena ketidaksempurnaan itulah penulis membutuhkan banyak saran dan kritik untuk menyusun skripsi ini menjadi karya sekaligus ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dunia seni rupa maupun masyarakat secara umum.

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PENGESAHAN LAPORAN TUGAS AKHIR .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSEMBAHAN/MOTTO.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....	17
A.    Penyajian Data.....	17
1.    Residensi .....	17
1.    Profil seniman partisipan.....	19
2.    Motivasi seniman mengikuti residensi.....	26
B.    Analisis Data .....	28
1.    Bentuk Residensi .....	28
2.    Fungsi residensi bagi seniman .....	29
3.    Makna dampak residensi bagi seniman.....	32
BAB IV PENUTUP .....	33
A.    Kesimpulan .....	33
B.    Saran .....	33
DAFTAR PUSTAKA .....	34
LAMPIRAN WAWANCARA.....	36

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Statistik pertumbuhan penyelenggaraan residensi .....	18
---	----



**DAFTAR GAMBAR**

Gb.2.2. Bagan Medan Artistik Bourdieu ..... 15



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Kuisoner pelaku residensi .....	36
Lini Masa .....	41
Curriculum Vitae .....	41



## ABSTRAK

Sebagai sebuah program yang secara konsisten dikerjakan oleh banyak lembaga seni di Yogyakarta sejak tahun 1999, residensi mengalami perkembangan secara progresif. Dalam rangka melihat perkembangan tersebut, penelitian ini mencoba melihat lebih dekat perkembangan residensi melalui dampak yang didapat oleh seniman se usai menjalani residensi.

Dalam perkembangan residensi, banyak hal penting yang perlu diketahui sebagai catatan penting di masa mendatang. Seperti pencapaian artistik atau pergeseran makna residensi sebagai moda pengetahuan menjadi wahana komodifikasi praktik seni.

Pergeseran tersebut juga memberi pengaruh besar terhadap dampak yang didapat oleh pelaku seni se usai menjalani proses residensi. Salah satunya keterbatasan akses pengetahuan seni kontemporer hingga pada akhirnya residensi dimaknai sebagai ruang eksplorasi artistik semata.

Kata Kunci : *Residensi, Perkembangan, Dampak.*

As a program consistently conducted by many art institutions in Yogyakarta since 1999, the residency progresses progressively. In order to see these developments, this research tries to look more closely at the development of residency through the impact that artists get after the residency.

In the development of residency, many important things to note as important records in the future. Such as the artistic achievement or the shift in the meaning of residency as a mode of knowledge becomes a vehicle for the commodification of art practice.

The shift also has a major impact on the impact of the artists after undergoing the residency process. One of them is the limited access to knowledge of contemporary art until in the end residency is interpreted as an artistic exploration space only.

Keywords: *Residency, Development, Impact.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu pusat kesenian di Indonesia, kota Yogyakarta menunjukkan pertumbuhannya yang begitu pesat. Hal tersebut tampak dari pembangunan infrastruktur pada tiga dekade terakhir, mulai dari infrastruktur fisik hingga berbagai macam praktik dan diskursusnya.

Mengamati banyaknya praktik seni rupa yang ada dan tumbuh di Yogyakarta, residensi menjadi sebuah hal yang menarik untuk dibahas sebagai obyek persoalan. Pertumbuhannya yang kian pesat dalam dua dekade terakhir telah membuktikan perkembangan dunia seni rupa Yogyakarta yang begitu dinamis.

Residensi merupakan program atau aktivitas seseorang (pelaku seni) menetap pada suatu kawasan, dalam waktu yang terbatas (sementara) dengan misi pertukaran budaya lewat kerja-kerja artistik.<sup>1</sup> Dalam medan seni rupa Yogyakarta, residensi populer dengan sebutan *Artist in Residence* atau Seniman Tinggal Sementara. Sebagaimana pengertian residensi dalam Ensiklopedia *US English*, “seorang seniman secara resmi terikat pada suatu universitas, perguruan tinggi, komunitas, dll. Biasanya dalam periode tertentu.” Kali pertama penggunaannya ditemukan pada tahun 1930 dalam *Winconsin State Journal*. Dan praktik residensi di Yogyakarta secara umum merupakan sebuah program yang dipandu oleh institusi seni seperti galeri atau ruang alternatif seni.

Dalam pengamatan penulis sejauh ini, tercatat pada akhir tahun 1999 Yayasan Seni Cemeti (YSC) yang kini bernama IVAA pernah bekerja sama dengan UNESCO dalam membuat residensi. Saat itu program beasiswa

---

<sup>1</sup> Evan Sapentri, dkk, *Jejak: Seni dan Pernak-pernik Dunia Nyata* (Yogyakarta: IVAA, 2017) p.119

residensi untuk seniman yang diselenggarakan oleh YSC, menjadi salah satu pionir penyelenggara residensi sekaligus menjadikan praktik residensi sebagai *platform* promosi seni rupa kontemporer dunia di Indonesia.<sup>2</sup> Dari kurun waktu empat tahun periode residensi YSC, terdapat empat seniman asing lintas benua yang telah menjadi partisipan, diantaranya berasal dari Eropa dan Asia.

Menariknya, setelah akhir periode residensi dari YSC pada 2002, praktik residensi di Yogyakarta mengalami pertumbuhan secara signifikan. Pertumbuhan institusi seni selaku penyelenggara residensi merupakan suatu pertanda besarnya minat seniman untuk turut berpartisipasi.

Setelah era YSC, tercatat beberapa ruang seni yang pernah atau bahkan masih aktif menyelenggarakan residensi di Yogyakarta, diantaranya: Rumah Seni Cemeti (sekarang Cemeti Institute), Kersan Art Studio, Langgeng Art Foundation, Nafas, MES 56, Sewon Art Space, Lir Space, Ark Gallery, Jogja Independent Residensi Program, Bumi Pemuda Rahayu, Redbase Foundation, Ace House, Grafis Minggiran, Teras, Perahu Art Connection, Tembi Rumah Budaya.

Pertumbuhan residensi yang begitu signifikan dalam kurun dua dekade terakhir dan tingginya minat seniman untuk terlibat seakan memberikan tanda jika residensi memiliki pengaruh besar terhadap praktik seni seorang seniman. Dalam rangka melihat pengaruh tersebut, penelitian ini mencoba untuk mencari tahu melalui dampak residensi yang dirasakan oleh seniman.

Penelitian ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan proses pendidikan S-1 di program studi seni rupa murni, fakultas seni rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kasus yang diteliti oleh penulis pun merupakan representasi praktik yang berkaitan dengan pendidikan yang didapatkan selama ini. Sebagai awal pembuka bagian pendahuluan, penulis akan

---

<sup>2</sup>*Chemistry Of Combustion and Illumination – Structure of Flame*, Yayasan Seni Cemeti (YSC, Yogyakarta, 1999)

memberikan kerangka gambaran tentang masing-masing bab yang berkaitan dengan penelitian ini.

*Pertama*, bagian yang cukup banyak mengulas tentang gambaran umum objek yang akan diteliti sekaligus penentuan problematika dalam objek yang akan diteliti. Kemudian selanjutnya lebih banyak mengurai metode yang dipakai pada penelitian ini.

*Kedua*, dalam rangka mengamati dan mengetahui ke dalam sebuah objek penelitian tentu saja penulis membutuhkan landasan teori. Hal tersebut dibutuhkan karena perlunya pijakan berpikir sebelum mengolah data yang didapat melalui proses penelitian. Sehingga melalui landasan teori, penulis mampu memberikan intensitas perhatian dalam rangka memahami rumusan masalah/problematika yang disebutkan pada bab sebelumnya.

*Ketiga*, banyak memaparkan data yang didapat selama menjalani penelitian sekaligus menganalisis data yang didapat dengan bantuan landasan teori. Dengan begitu pada bagian ini merupakan pengolahan data lapangan menjadi suatu gambaran obyek penelitian.

*Keempat*, bagian penutup dalam bentuk kesimpulan dan saran. Ini merupakan bagian penting hasil akhir penelitian dengan memperlihatkan cara pandang yang khas peneliti dalam melihat objek penelitian sekaligus pemaparan saran.

## B. Rumusan Masalah

1. Apa dampak konkret residensi bagi seniman?
2. Bagaimana dampak tersebut berpengaruh terhadap karir seniman?

## C. Tujuan Penelitian

### Tujuan

1. Untuk memahami pengaruh dampak residensi terhadap karir seniman
2. Menjadi catatan akademis dalam sejarah perkembangan residensi di Yogyakarta
3. Membuat kajian yang komprehensif untuk mengetahui dampak residensi sebagai sebuah diskursus dalam kerangka institusional seni.
4. Sarana informasi tentang perkembangan residensi bagi masyarakat secara umum dan pelaku seni secara khusus.

## D. Metode Penelitian

### 1. Metode pendekatan

Definisi menurut Nyoman Kutha Ratna, metode pendekatan disebut sebagai cara-cara, sudut pandang, sekaligus hubungan peneliti dengan obyek dalam rangka memperoleh makna secara maksimal.<sup>3</sup> Dalam bukunya metodologi penelitian yang ia tulis, pendekatan tidak dituliskan secara khusus melainkan menjadi bagian dalam model analisis. Karena model analisis pada dasarnya identik dengan pendekatan.

Dalam konteks penelitian dampak residensi di Yogyakarta terhadap karir seniman: studi kasus seniman partisipan residensi, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan BFM(Bentuk, Fungsi, dan Makna). Pendekatan ini dirasa sangat cocok sebab gejala kultural

---

<sup>3</sup> Nyoman Kutha Ratna, *metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), p.339

seperti halnya perkembangan residensi dapat dipahami melalui ketiga aspek tersebut.

Dalam rentang perkembangan residensi di Yogyakarta selama dua dekade terakhir, dengan segala macam indikator pendorongnya. Hakikat residensi akan ditinjau kembali melalui pendekatan bentuk dan fungsi, karena “Setiap gejala kultural berfungsi secara efisien sesuai dengan hakikatnya masing-masing.”<sup>4</sup> Dan sementara adanya indikasi pergeseran makna residensi dari moda pengetahuan menjadi komoditas merupakan buah hasil interaksi dari para agen yang berperan entah sebagai penyelenggara, peserta, atau pihak lain yang turut serta dalam praktik residensi. Penjelasan makna dalam pendapat Blumer,

“dihasilkan melalui tindakan bersama, tindakan yang diselaraskan satu dengan yang lain, diorganisasikan dari tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang juga berbeda-beda”<sup>5</sup>

Dengan begitu pendekatan bentuk, fungsi, dan makna membantu dalam cara melihat lebih dalam tentang praktik residensi dalam hakikatnya sekaligus makna yang ditimbulkan akibat adanya hubungan atau interaksi dalam praktik residensi.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keluasan lingkup generalisasi objek penelitian atau sejumlah individu/objek yang dikenal sebagai sasaran penyelidikan. Populasi bisa berupa manusia, daerah/tempat, benda, alat-alat dan sebagainya.<sup>6</sup> Merujuk pada pengertian tersebut, penelitian ini akan lebih berfokus pada praktik residensi yang diselenggarakan di

---

<sup>4</sup> Kutha, *ibid*, p.346

<sup>5</sup> Kutha, *op.cit*.p.350

<sup>6</sup> Pracoyo, “Metodologi Penelitian Seni” (Diktat Kuliah pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010), p.52

kawasan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sepanjang 2012 - 2017..

Sementara pada bagian sampling atau juga biasa disebut sampel, yang berarti sebagian dari individu atau populasi yang dianggap dapat mewakili, mencerminkan, atau memberi gambaran secara maksimal keadaan populasi. Terdapat dua macam teknik penentuan sampling<sup>7</sup>, diantaranya: teknik purposive sampling dan teknik random sampling.

Kedua teknik tersebut juga memiliki cara pengaplikasian yang berbeda pada kerja penelitian, teknik purposive sampling digunakan dengan mempertimbangkan bahwa objek/individu populasi berjumlah banyak, tetapi dapat ditenggarai pada setiap jenis, kelompok atau golongan yang ada di dalamnya memiliki sifat-sifat atau tanda-tanda yang sama. Berbeda dengan teknik random sampling, teknik yang biasa dilakukan dengan mengambil keseluruhan objek/individu yang dijadikan populasi. Penggunaan teknik ini biasanya didasarkan pada alasan bahwa jumlah populasi tidak banyak dan setiap individu memiliki ciri masing-masing.

Pada penelitian perkembangan residensi di Yogyakarta, akan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan seniman sebagai sampel didasarkan pada asal domisili seniman, maksudnya seniman yang berasal dari dalam dan luar Yogyakarta. Dengan begitu penjelasan dari seniman selaku narasumber/sampel penelitian bisa menunjukkan bagaimana kekhasan dampak residensi di Yogyakarta terhadap seniman yang berasal dari dalam dan yang berasal dari luar Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, Alfin Agnuba selaku peserta residensi di Tembi rumah budaya tahun 2013 dan Aziz Mughni selaku peserta residensi di Teras print studio tahun 2015 dipilih sebagai dua sampel

---

<sup>7</sup> Pracoyo, *ibid*,p.53

seniman yang berdomisili di Yogyakarta. Sementara untuk seniman domisili luar Yogyakarta terdapat tiga seniman, yaitu Isrol Medialegal peserta residensi Kersan art studio tahun 2012, Yaya Sung peserta residensi Makan Angin #1 di Rumah Seni Cemeti tahun 2014, dan Suvi Wahyudianto peserta residensi Redbase Foundation tahun 2017.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengertian metode pengumpulan data ini mengambil dari buku *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya* yang ditulis oleh Nyoman Kutha Ratna. Berikut pengertian metode menurut Kutha,

“Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya”<sup>8</sup>

Lebih lanjut Kutha menjelaskan pengertian data,

“Data adalah bentuk jamak *datum*. Data adalah unit tertentu yang diperoleh melalui suatu hasil pengamatan, sedangkan *datum* adalah bagian-bagian dari unit pengamatan tersebut.”<sup>9</sup>

Bisa disimpulkan bahwa metode pengumpulan data adalah cara, jalan, strategi untuk memahami realitas dengan mengumpulkan serangkaian data yang diperoleh melalui suatu hasil pengamatan. Sesuai dengan obyek penelitian, metode pengumpulan data ada dua macam yaitu: a) metode lapangan, dan b) metode kepustakaan. Kedua metode tersebut perbedaannya tidak begitu mencolok karena pada umumnya sulit

---

<sup>8</sup> Kutha, *ibid*, p.84

<sup>9</sup> Kutha, *ibid*, p.141

dipisahkan, tumpang tindih, saling menentukan. Tetapi perbedaannya dapat diidentifikasi melalui hakikat obyek yang akan diteliti.

Meninjau secara hakikat obyeknya, penelitian dampak residensi di Yogyakarta terhadap karir seniman merupakan obyek kultural dalam bentuk sebuah praktik dan bukan persoalan teks seperti karya sastra. Otomatis metode yang digunakan adalah metode lapangan, meski begitu pada implementasinya metode pustaka tetap dipakai untuk mengetahui konteks sejarah juga sebagai bekal untuk menganalisis data yang didapat di lapangan.

Sedangkan pada bagian teknik pengumpulan data, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik diantaranya: observasi, wawancara, membaca, merekam, sekaligus mencatat. Dan pada bagian instrumen pengumpulan data, akan memakai beberapa alat bantu seperti alat tulis, kuisioner, juga kertas catatan. Hal tersebut mengacu pada bagan metode pengumpulan data dari Kutha;

Teknik pengumpulan data dibagi menjadi lima:

- a. Observasi,
- b. Wawancara dan kuesioner(angket),
- c. Diskusi kelompok,
- d. Membaca dan mencatat,
- e. Merekam dan mencatat.

Dan Instrumen dibagi menjadi lima:

- a. Pedoman observasi,
- b. pedoman wawancara,
- c. Daftar pertanyaan,
- d. Kartu data (primer),
- e. Kamera foto, alat rekam, kertas, dan pensil.

Uraian teknik observasi lebih jauh dalam penelitian ini akan menggunakan acuan tulisan dari Kutha yang menjelaskan tentang teknik observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku dengan peran-peran

tertentu, dan c) aktivitas para pelaku sebagai objek penelitian. Meninjau dari rumusan tersebut, lokasi secara spesifik yang dipilih adalah Yogyakarta. Dengan kata lain, praktik residensi yang diselenggarakan pada ruang lingkup kota Yogyakarta. Sementara untuk pelaku dan perannya akan berfokus pada pelaku seni yang pernah menjadi peserta residensi. Dan aktivitasnya tentu praktik residensi yang pernah dijalani.

#### 4. Metode Analisis Data

Seperti halnya pada bagian metode pengumpulan data, pengertian metode analisis data juga mengambil penjelasan dari buku yang sama. Pengertian metode analisis data adalah sebuah cara untuk memahami realitas melalui aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder –sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru.<sup>10</sup>

Dalam buku metodologi penelitian, Nyoman Kutha Ratna membagi metode analisis menjadi tujuh menurut relevansi terhadap Kajian Budaya, yaitu; 1) metode kualitatif interpretatif, 2) metode hermeneutika, 3) metode *Verstehen*, 4) metode Dialektika, 5) metode Induktif Deduktif, 6) metode Komparatif, 7) metode deskriptif analitik. Dalam rangka memahami praktik residensi melalui kumpulan data-data yang diperoleh, metode deskriptif analitik akan dipakai dalam penelitian perkembangan residensi di Yogyakarta.

Pada pengertiannya, “metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.” Metode deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan –bentuk terakhir inilah kemudian

---

<sup>10</sup> Kutha, *ibid.*p.303

dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan simpulan.<sup>11</sup> Oleh karena itu, semua data yang telah terhimpun akan dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat.

Dalam hal ini, residensi merupakan benda budaya yang berbentuk bahasa. Tapi lebih jauh dari itu, residensi telah memiliki suatu mekanisme yang kompleks hingga kemudian menjadikannya sebagai sebuah praktik. Mekanisme tersebut yang berusaha dibongkar melalui metode analisis data.



---

<sup>11</sup> Kutha, *ibid.*p.336-337